

Pengaruh Tekanan Finansial, Budaya Organisasi, Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Anak Agung Ayu Eva Yanti⁽¹⁾

Ni Ketut Muliati⁽²⁾

Ni Putu Yeni Yuliantari⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
 Jln. Sangalangit, Penatih, Denpasar Timur
e-mail: gungayueva12@gmail.com

ABSTRACT

Fraud is any form of deceptive activity that is done intentionally to harm another party and benefit the fraudster. Persistent fraud impedes an organization's progress and leads to bankruptcy. The purpose of this study is to determine the impact of financial pressures, organizational culture, and internal controls on Village Credit Institution's fraud tendencies. The survey was conducted in 13 village credit institutions in Melaya District. The sample size for this survey was 89 people. The sampling method used was saturated samples and was tested using multiple linear regression analysis techniques. The results of this study show that financial pressure has a significant positive impact on fraud propensity. Organizational culture has a negative and significant impact on fraud propensity. Internal controls have a significant negative impact on fraud trends.

Keywords: *Financial Pressure, Organizational Culture, Internal Control, Fraud Tendency*

PENDAHULUAN

Sebuah lembaga keuangan yang secara sengaja dibentuk untuk mengelola keuangan dan berbagai aktifitas ekonomi warga Bali disebut LPD atau lembaga perkreditan desa. LPD melakukan kegiatan untuk menghimpun seluruh dana milik warga serta menyalurkan anggaran itu dalam bentuk cicilan. LPD yang mampu dikelola dengan baik akan mampu memperkuat adat dan budaya dari desa tersebut. Bergerak dalam bidang keuangan tentunya LPD harus mampu memiliki sistem pengendalian internal yang terjamin kualitasnya agar mampu mengelola organisasinya terhindar dari berbagai bentuk kecurangan yang bisa terjadi. Kecurangan (*fraud*) bisa dicegah ketika sebuah organisasi mampu membentuk sistem pengendalian internal yg baik.

Ketika sebuah organisasi tidak memiliki sistem pengendalian internal yang bagus sehingga tidak akan ada yang mengatur aktivitas perusahaan, sehingga celah untuk pegawai melakukan tindak kecurangan menjadi besar (Ratnadi dan Dewi, 2017). Penelitian Ariastuti dan Yuliantari (2020) menjelaskan bahwa tingkat kecurangan bisa diturunkan dengan menjalankan sistem pengaturan internal yang bagus dalam industri. Penanganan intern yang mampu proses dengan bagus pastinya akan menurunkan kemungkinan tindak kecurangan berlangsung didalam

organisasi. Berlawanan dengan penelitian Adam dan Suzan (2015) menuturkan bahwa tingkat kecurangan tidak bisa dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal.

Tekanan finansial pula jadi sebagian indikator yang turut memengaruhi tingkat kecurangan didalam organisasi. Tekanan bisa diistilahkan sebagai suatu hal yang mendesak seseorang hingga merasa tertekan dan mendorongnya melkukan sebuah tindak kecurangan. Dorongan semacam ini biasanya didasarkan atas permasalahan akan uang (Asterina, 2021). Tekanan finansial akan sangat meresahkan bagi masyarakat karena mampu membuat mereka secara sengaja melakukan sebuah tindak kecurangan yang merugikan banyak orang. Penelitian Suprpta dan Padnyawati (2021) menemukan bahwa benar tekanan finansial yang tinggi akan mendorong peningkatan tindak kecurangan dalam sebuah organisasi. Dimana hal ini bisa diartikan bahwa tekanan finansial akan memicu keinginan seseorang untuk melakukan kecurangan menjadi lebih tinggi. Berlawanan dengan penelitian Silfi (2014) yang mengatakan tekanan keuangan tidak mampu mempengaruhi sebuah tindak kecurangan karena seseorang yang memiliki tekanan cenderung bekerja secara lebih profesional.

Kecurangan juga bisa terjadi karena pengaruh budaya yang diterapkan dalam organisasi. Budaya organisasi merupakan serangkaian keyakinan yang dimiliki dan dianut oleh anggota dalam sebuah organisasi dimana hal ini dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan arahan dalam menjalankan organisasi. Budaya organisasi akan membuat seseorang tidak bertindak seandainya didalam perusahaan. Budaya organisasi yang bagus akan mampu menciptakan karakter pegawai yang jujur dan beretika dalam bekerja sehingga terhindar dari tindak kecurangan. Penelitian Suastawan, et al (2017) menjelaskan bahwa budaya organisasi secara negatif mampu mempengaruhi kecenderungan kecuranga. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi yang semakin baik akan menurunkan peluang tindak kecurangan terjadi didalam organisasi. Berlawanan dengan penelitian Santini dan Wati (2021) yang menciptakan budaya organisasi tidak berpengaruh kepada kecenderungan kecurangan.

Kecurangan terus terjadi di LPD yang menjadi indikasi keberadaan LPD bermasalah di Kabupaten Melaya. Kasus ini melibatkan oknum manajer yang melakukan penipuan dengan menggunakan dana klien. Setelah tiga tahun menyusut dugaan korupsi oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Tamansari, Kejaksaan Negeri Jembrana akhirnya menetapkan tersangka. Dua mitra LPD Tamanari diduga melakukan perbuatan kejahatan penggelapan yang merugikan perekonomian negara pemutusan tersangka di informasikan “Kasipidsus Kejari

Jembrana Gusti Ngurah Arya Surya Diatmika". Dana klien yang diterima oknum pengelola digunakan untuk kebutuhan pribadi (Radar Bali, 2021).

Ketidaksamaan antara fenomena ini dan temuan penelitian sebelumnya telah menarik minat para peneliti, yang berharap guna melaksanakan riset dengan judul **“Pengaruh Tekanan finansial, Budaya organisasi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Melaya Jembrana”**

KAJIAN PUSTAKA

Teori perilaku terencana digunakan sebagai teori dasar penelitian. Dalam teori ini dijelaskan bahwa seseorang berperilaku sesuai dengan keinginan atau kehendaknya sendiri. Kecenderungan kecurangan merupakan sebuah keadaan dimana seseorang memiliki dorongan keinginan untuk bertindak menipu, memanipulasi, dan bertindak lain yang mampu menyebabkan kerugian bagi orang lain. Tekanan bisa diistilahkan sebagai suatu hal yang mendesak seseorang hingga merasa tertekan dan mendorongnya melakukan sebuah tindak kecurangan. Dorongan semacam ini biasanya didasarkan atas permasalahan akan uang (Asterina, 2021). Tekanan finansial akan sangat meresahkan bagi masyarakat karena mampu membuat mereka secara sengaja melakukan sebuah tindak kecurangan yang merugikan banyak orang. Budaya organisasi merupakan serangkaian keyakinan yang dimiliki dan dianut oleh anggota dalam sebuah organisasi dimana hal ini dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan arahan dalam menjalankan organisasi. Pengaturan intern ialah sebuah sistem yang digunakan organisasi dengan tujuan untuk mengontrol dan mengawasi berbagai aktivitas didalam organisasi.

Penelitian terdahulu:

1. Penelitian oleh Adam dan Suzan (2015) menjelaskan jika kecenderungan kecurangan tidak bisa dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal.
2. Riset oleh Ariastuti et al. (2020) menjelaskan jika terbentuk hubungan negative antara sistem pengendalian internal dengan kecenderungan tindak kecurangan.
3. Suprpta dan Padnyawati (2021) menemukan tekanan finansial yang semakin tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan.
4. Penelitian oleh Silfi (2014) yang menemukan tekanan finansial sama sekali tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecurangan dalam sebuah organisasi.
5. Penelitian Yuliani (2018) hasil penelitian membuktikan terdapat budaya organisasi

mempunyai kaitan positif dengan kecenderungan kecurangan.

- 6. Penelitian Santini dan Wati (2021) yang menemukan budaya organisasi tidak mampu mempengaruhi kecenderungan tindak kecurangan.

Tekanan finansial pula jadi salah satu aspek yang turut memengaruhi tingkat kecurangan didalam organisasi. Tekanan bisa diistilahkan sebagai suatu hal yang mendesak seseorang hingga merasa tertekan dan mendorongnya melakukan sebuah tindak kecurangan. Dorongan semacam ini biasanya didasarkan atas permasalahan akan uang (Asterina, 2021). Tekanan finansial akan sangat meresahkan bagi masyarakat karena mampu membuat mereka secara sengaja melakukan sebuah tindak kecurangan yang merugikan banyak orang. Penelitian Suprpta dan Padnyawati (2021) menemukan bahwa benar tekanan finansial yang tinggi akan mendorong peningkatan tindak kecurangan dalam sebuah organisasi. Dimana hal ini bisa diartikan bahwa tekanan finansial akan memicu keinginan seseorang untuk melakukan kecurangan menjadi lebih tinggi.

H1 : Tekanan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan

Kecurangan juga bisa terjadi karena pengaruh budaya yang diterapkan dalam organisasi. Budaya organisasi merupakan serangkaian keyakinan yang dimiliki dan dianut oleh anggota dalam sebuah organisasi dimana hal ini dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan arahan dalam menjalankan organisasi. Budaya organisasi akan membuat seseorang tidak bertindak seenaknya didalam perusahaan. Budaya organisasi yang bagus akan mampu menciptakan karakter pegawai yang jujur dan beretika dalam bekerja sehingga terhindar dari tindak kecurangan. Penelitian Suastawan, et al (2017) menjelaskan bahwa budaya organisasi secara negatif mampu mempengaruhi kecenderungan kecuranga. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi yang semakin bagus akan meminimumkan peluang tindak kecurangan berlangsung didalam organisasi.

H2 : Budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan

Kecurangan (*fraud*) bisa dicegah ketika sebuah organisasi mampu membentuk sistem pengendalian internal yg baik. Ketika sebuah organisasi tidak memiliki sistem pengendalian internal yang bagus sehingga tidak akan ada yang mengatur aktivitas perusahaan, sehingga celah untuk pegawai melakukan tindak kecurangan menjadi besar (Ratnadi dan Dewi, 2017). Penelitian Ariastuti dan Yuliantari (2020) menjelaskan bahwa tingkat kecurangan bisa diturunkan dengan menjalankan sistem pengendalian internal yang bagus di industri. Penanganan intern yang mampu diproses dengan bagus pastinya akan menurunkan kemungkinan tindak

kecurangan berlangsung didalam organisasi.

H3 : Pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan

METODE PENELITIAN

Populasi ialah sekelompok item atau orang yang signifikan secara statistik yang berbagi serangkaian karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono 2019). Populasi riset ini hanya terdiri dari karyawan LPD yang berasal dari Kabupaten Melaya, dimana jumlah LPD sebanyak 13 LPD. Menurut Sugiyono (2019), Populasi diwakili oleh ukuran sampel dan karakteristiknya. Pengambilan sampel jenuh, di mana setiap anggota populasi yang mungkin dimasukkan dalam sampel, digunakan untuk penelitian ini. Sebanyak 89 peserta diikutsertakan dalam sampel. Adapun sebaran populasi selaku berikut:

Tabel 1 Populasi Dan Sampel

No	LPD	Pengurus LPD	Kabag dana	Kolektor kredit	Kolektor tabungan	Umum	Jumlah Orang
1	Gilimanuk	3	-	1	2	-	6
2	Melaya	3	1	1	2	1	8
3	Nusasari	3	1	1	2	-	7
4	Taman Sari	3	1	1	3	-	8
5	Sumber Sari	3	-	1	3	-	7
6	Tuwed	3	-	1	2	-	6
7	Manistutu	3	-	1	3	-	7
8	Ekasari	3	-	3	3	-	9
9	Wanasari	3					3
10	Brawantangi	3	1	1	2	1	8
11	Pala Linggah	3	-				3

12	Candikusuma	3	1	5	4	-	13
13	Tukadaya	3	-		1	-	4
Total Sampel							89

Penelitian ini akan dianalisis dengan beberapa tahanan pengujian yakni

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis analisis data di mana informasi yang dikumpulkan dijelaskan secara sederhana, tanpa kesimpulan umum.

Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas

Uji validitas diimplementasikan dalam mengukur validitas sebuah pertanyaan. Signifikansi korelasi Pearson yang digunakan pada penelitian ini ialah 0,30. Bila nilai signifikansi $> 0,30$ sehingga item pertanyaan itu tidak valid. Bila nilai signifikansi $> 0,30$ sehingga item kuesioner valid.

Uji reliabilitas

Uji reliabilitas ialah metode guna menentukan keakuratan penggunaan “kuesioner” sebagai proxy untuk beberapa variabel atau kerangka kerja yang mendasarinya. Alfa Cronbach digunakan sebagai ukuran statistik keandalan. Secara umum, jika konstruk atau variabel mempunyai nilai Cronbach alpha $> 0,6$, itu bisa dianggap kredibel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Residu dari model regresi diharapkan mempunyai distribusi normal, yang bisa diperiksa dengan uji normalitas. Uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk memeriksa normalitas residual pada tingkat signifikansi 0,05 di riset ini. Normalitas diasumsikan untuk data yang dilaporkan jika tingkat signifikansi adalah 0,05.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas meneliti adanya varians residual yang berbeda antar observasi pada model regresi. Jika residu tetap konstan dari satu observasi ke observasi berikutnya, berbicara mengenai homoskedastisitas; Bila tidak, kita berbicara mengenai heteroskedastisitas. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, hingga model regresi tak menunjukkan heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas ialah guna mengetahui apakah model regresi menemukan korelasi antar variable independent. Model regresi yang andal tak dapat menunjukkan korelasi antara variable independent. Ketika ada korelasi yang tinggi antara variable independent, ada gangguan dalam hubungan antara variabel bebas serta terikat. Multikolinearitas berlangsung bila nilai VIF $>$ dari 10 ataupun nilai tolerance $<$ 0,10. Multikolinearitas tidak berlangsung bila nilai VIF $<$ dari 10 ataupun nilai tolerance $>$ 0,10.

Analisis Regresi Linier Berganda.

Model tersebut akan dapat membentuk persamaan selaku selanjutnya :

$$Y = a + (b_1X_1) + (b_2X_2) + (b_3X_3) + e$$

Uji Kelayakan Model

Uji F

Dengan mencoba apakah seluruh variable independent model mempunyai dampak yang signifikan terhadap variabel terikat ataupun tidak, uji-F mengungkapkan interaksi potensial di antara mereka (Sugiyono 2019).

Uji Determinasi

Bagi Ghozali (2016), Uji koefisien determinasi bermaksud guna mengukur sejauh mana model bisa menguraikan variasi variable dependent. Variable independent dalam penjelasan variable dependent Nilai koefisien determinasi antara nol serta satu.

Uji asumsi klasik menghasilkan:

1. Tingkat signifikansi hasil uji normalitas ialah $0,200 > 0,05$, maka bisa disebutkan jika asumsi normalitas model regresi terpenuhi oleh model regresi.
2. VIF hasil uji multikolinieritas untuk semua variabel bebas adalah 10 ataupun kurang dan angka toleransinya adalah 0,1 atau lebih. Artinya model regresi yang digunakan tidak menunjukkan gejala multikolinieritas
3. Semua variabel ditemukan signifikan secara statistik pada tingkat yang $>$ dari 0,05 ketika pengujian untuk heteroskedastisitas. Artinya model regresi tidak membuktikan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17,527	3,824		4,583	,000
X1	1,057	,168	,556	6,278	,000
X2	-,363	,136	-,234	-2,674	,009
X3	-,265	,099	-,188	-2,671	,009
R					0,769
R Square					0,592
Adjusted R Square					0,577
Uji F					41,060
Sig. Model					0,000

Persamaan Regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini:

$$Y = 17,527 + 1,057 X_1 - 0,363 X_2 - 0,265 X_3$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *adjusted* R^2 sejumlah 0,577 memperlihatkan bahwa tingkat kecenderungan kecurangan sebesar 57,7% bisa dipengaruhi oleh tekanan keuangan, budaya dalam organisasi, serta pengendalian internal yang diterapkan dalam perusahaan. Sebanyak 42,3% tingkat

kecurangan dapat diakibatkan oleh dampak lainnya semacam gaji, lingkungan kerja, serta lainnya.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Bersumberkan hasil uji kelayakan model, nilai uji-f pada tabel sig mungkin sejumlah 0,000. nilai sig 0,000 < 0,05 dapat digunakan sebagai dasar keputusan uji F guna memberikan signifikansi jika variable independent berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variable dependent.

Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil Uji t bisa diketahui selaku dibawah ini,

- 1) Tekanan finansial pada Kecenderungan kecurangan
Nilai koefisien pengaruh tekanan ekonomi adalah 1,05 dan nilai signifikansinya adalah 0,000 yang lebih kecil dari α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Perihal ini membuktikan bahwa *financial pressure* berpengaruh positif serta signifikan terhadap kecenderungan *fraud*.
- 2) Budaya organisasi pada Kecenderungan kecurangan
Nilai koefisien pengaruh budaya organisasi sebesar -0,363 dan nilai signifikansinya sejumlah 0,009 yang lebih kecil dari α 0,05 ($0,009 < 0,05$). Dari sini bisa dikatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.
- 3) Pengendalian internal pada Kecenderungan kecurangan
Nilai koefisien pengaruh pengendalian internal sejumlah -0,265 dengan arah negatif serta nilai signifikansi sebanyak 0,009 yang lebih kecil dari α 0,05 ($0,009 < 0,05$). Dari sini bisa dikatakan jika pengendalian intern berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Pembahasan:

Tekanan finansial terbukti memiliki pengaruh ikatan positif dengan kecenderungan kecurangan. Ditemukan besarnya koefisien regresi 1,05 dengan tingkat signifikansinya 0,000. Tekanan finansial pula jadi sebagian yang indikator urut memengaruhi tingkat kecurangan didalam organisasi. Tekanan bisa diistilahkan sebagai suatu hal yang mendesak seseorang hingga merasa tertekan dan mendorongnya melakukan sebuah tindak kecurangan. Dorongan semacam ini biasanya didasarkan atas permasalahan akan uang (Asterina, 2021). Tekanan finansial

akan sangat meresahkan bagi masyarakat karena mampu membuat mereka secara sengaja melakukan sebuah tindak kecurangan yang merugikan orang banyak. Hasil ini sama dengan hasil riset Suprpta dan Padnyawati (2021) menemukan bahwa benar tekanan finansial yang tinggi akan mendorong peningkatan tindak kecurangan dalam sebuah organisasi.

Variabel budaya organisasi membentuk hubungan negatif dengan tingkat kecenderungan kecurangan. Ditemukan besarnya nilai koefisien regresi $-0,363$ dengan tingkat signya sebesar 0,009. Budaya organisasi akan membuat seseorang tidak bertindak seenaknya didalam industri. Budaya organisasi yang bagus akan mampu menciptakan karakter pegawai yang jujur dan beretika dalam bekerja sehingga terhindar dari tindak kecurangan. Hasil ini selaras dengan hasil riset Suastawan, et al (2017) menjelaskan jika budaya organisasi secara negatif mampu mempengaruhi kecenderungan kecuranga.

Pengendalian internal membentuk hubungan negatif dengan tingkat kecenderungan kecurangan. Ditemukan besarnya koefisien regresi $-0,265$ dengan Signya 0,009. Ketika sebuah organisasi tidak memiliki sistem pengendalian internal yang bagus sehingga tidak akan ada yang mengatur aktivitas perusahaan, sehingga celah untuk pegawai melakukan tindak kecurangan menjadi besar (Ratnadi dan Dewi, 2017). Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Ariastuti dan Yuliantari (2020) menjelaskan bahwa tingkat kecurangan bisa diturunkan dengan menjalankan sistem pengendalian internal yang baik dalam perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada riset ini ditemukan jika tingkat kecenderungan kecurangan bisa bertambah apabila tekanan finansial mengaloi peningkatan. Sebaliknya, tingkat kecenderungan kecurangan dapat menurun apabila ada peningkatan budaya organisasi dan pengendalian internal. Bagi seluruh LPD di Kecamatan Melaya, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai bahan penyusunan peraturan dan kebijakan terkait sistem anti fraud. Ke depan, LPD harus mampu memperkuat pengawasan internal, menerapkan segala sanksi atas pelanggaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawainya.

Daftar Pustaka

- Adam, & Suzan. (2015). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Proceeding Of Management*, 2(3), 1–3.
- Arens, A. A. (2015). *Auditing & Jasa Assurance* (Edisi Keli). Jakarta: Erlangga.

- Ariastuti, M. N. M., Andayani W., R. D. A., & Yuliantari, N. P. Y. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Lpd Se- Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 798–824. Retrieved From <https://Ejournal.Unhi.Ac.Id/Index.Php/HAK/Article/View/1010>
- Asterina, L. C. (2021). *Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Atas Piutang Usaha Di PT. Samudera Gemilang Plastindo*. STIE PGRI Dewantara.
- Bologna, J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. (2007). *The Accountant's Handbook Of Fraud And Commercial Crime*. New York.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)* (8th Ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kohlberg. (1971). *Stages Of Moral Development As A Basis Of Moral Education*.
- Muna, B. N., & Haris, L. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.30871/Jaemb.V6i1.809>
- Pos, R. Bali J. (2021). *Tiga Tahun Diusut Dua Pengurus LPD Tamansari Jadi Tersangka Korupsi*. Retrieved From <https://radarwali.jawapos.com/hukum-kriminal/08/10/2021/tiga-tahun-diusut-dua-pengurus-lpd-tamansari-jadi-tersangka-korupsi>
- Ratnadi, & Dewi, W. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota DENPASAR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.2, 917–941.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior Edition 15*. New Jersey: Pearson Education.
- Santini, N. K. M., & Wati, N. W. A. E. (2021). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Organisasi Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Pendapatan Untuk Pajak Hotel. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, (April), 223–241.
- Silfi, Et Al. (2014). *Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau)*. Riau University.
- Suastawan, I. M. I. D. P., Edy Sujana, S. E., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris Pada Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprpta, E. L., & Padnyawati, K. D. (2021). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Financial Pressure, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada LPD Di Kecamatan Tampaksiring Gianyar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*

Universitas Hindu Indonesia, 144. Retrieved From Cash Internal Control, Financial Pressure, Suitability Of Compensation, Individual Morality, Fraud

Yuliani, S. (2018). Pengaruh Perilaku Tidak Etis, Pengendalian Internal Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Instansi Pemerintahan Kab. Pasaman Barat). *Jurnal Akuntansi*, 6(3).